

BAB II

KONFIK SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

2.1. Memahami Konflik Sosial

2.1.1. Pengertian Konflik

Pada dasarnya konflik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Perbedaan pendapat, cara pandang, kepentingan, visi dan paham, adalah beberapa yang dapat disebutkan dari berbagai perbedaan yang dapat menjadi sumber potensial berkembangnya konflik. Bahkan suatu kecenderungan umum yang agaknya sulit dihindari bahwa semakin berkembang suatu masyarakat, semakin berwarna pula corak dan pola konflik yang terjadi di dalamnya.

Ada saat di mana kelompok dalam masyarakat berbeda dan mempertentangkan pendapat dan pemahannya, juga ada saat mereka bersatu padu, menggenggam tangan serta seiring dalam meraih cita-cita bersama. Oleh karena itu persoalan konflik perlu adanya penjelasan dalam usaha memberikan interpretasi terhadap konotasi konflik yang masih luas.

Hal ini dikarenakan tiap peneliti atau para ahli membangun konsepsi pendekatan yang berbeda-beda dan tidak selaras dengan teori yang laintergantug dari sudut pandang mana mereka memberikan penjelasan mengenai konflik (Roby, 1999: 19) Berikut ini penulis

jelaskan berbagai pandangan tentang pengertian konflik baik secara kebahasaan maupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

Konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan antara dua kekuatan yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Departemen Pendidikan, 1998: 518)

Dalam pengertian umum dapat diasumsikan sebagai pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Killman dan Thomas dalam Sutarto Wijoyo, 1993: 4)

Konflik adalah perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan diantara sejumlah individu, kelompok atau organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah (Eman, 2001:67)

Apapun definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, yang perlu digarisbawahi bahwa pada dasarnya konflik adalah perbedaan pendapat yang mengarah pada perselisihan, persaingan dan pertentangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang menyangkut masalah nilai, kepentingan dan keyakinan sebagai akibat dari perubahan sosial.

Dari adanya kehadiran konflik terdapat unsur-unsur di bawah ini:

a. Adanya ketegangan yang diekspresikan

Walaupun konflik batin di dalam diri seseorang juga merupakan konflik, pada tulisan ini perhatian hanya diarahkan pada konflik antar pribadi atau kelompok, karena konflik batin (*internal conflict*) merupakan bidang ilmu jiwa konseling.

Tindakan konflik ini ada yang diwujudkan dalam bentuk lisan atau isyarat. Dalam tingkat antar pribadi dan kelompok bisa juga disampaikan secara lain, yaitu saling menghindar atau saling diam. Dengan demikian, perwujudan konflik tidak selalu terlihat dengan gamblang, dan masih memerlukan interpretasi untuk memahaminya. Namun sesamar apapun, ungkapan konflik tersebut akan tetap terlihat. Dalam banyak hal, tindakan konflik muncul karena ada pemicunya. Pemicu ini bisa kata-kata orang lain, sesuatu keputusan, atau sikap tertentu.

b. Adanya sasaran atau pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda, yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan.

Sering kali orang harus menghadapi konflik karena terjadi benturan tujuan. Hal itu terjadi karena tujuan-tujuan yang dilihat berbeda. Bahkan dalam hidup sehari-hari orang sering tidak mampu atau tidak mau merumuskan kebutuhannya, keinginan atau

cara pemenuhannya. Akibatnya konflik yang terjadi menjadi penuh dengan ketidakjelasan.

c. Terbatasnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan.

Pemenuhan kebutuhan bisa dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, ekonomi atau sosial yang dimengerti sebagai bernilai. Kebutuhan itu mungkin saja dinilai sebagai kebutuhan yang sungguh-sungguh penting. Sebaliknya bisa saja terjadi bahwa kebutuhan yang dirasakan seseorang diingkari oleh orang lain. Dengan demikian konflik dapat terjadi.

d. Penghambat

Pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang bekerja sama, meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda dan kemungkinan pemenuhan yang terbatas, belum tentu akan terlibat konflik, namun konflik akan muncul bila salah satu pihak menghambat pihak lain dalam mencapai tujuannya. Lebih tinggi tingkat saling ketergantungan, lebih besar kemungkinan terjadinya penghambatan.

e. Adanya saling ketergantungan

Pihak yang terlibat konflik pada umumnya dapat menghambat pihak lainnya karena saling tergantung. Ketergantungan berarti masing-masing pihak dapat mengakibatkan sesuatu terjadi pada pihak lain. (Alimandan, 2001: 106)

Setelah memahami unsur-unsur konflik barulah mengetahui tentang jenis-jenis konflik, bahwasannya konflik memiliki jenis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana konflik tersebut dilihat.

Secara umum terdapat dua jenis konflik, yaitu jenis konflik kolektif dan individual. Bentuk kolektif terjadi jika pihak yang berkonflik terdiri dari banyak orang atau kelompok, sedangkan dalam konflik individu yang melakukan konflik adalah antara individu (perorangan). Konflik kolektif adalah konflik dimana anggota kelompok yang berkonflik mempunyai visi yang sama sehingga jika melakukan konflik individual dipandang kurang efektif dan efisien.

Konflik kolektif umumnya dianggap mempunyai dorongan atau energi yang lebih kuat dibandingkan dengan konflik individu. Para individu yang tergabung dalam kelompok yang berkonflik umumnya mempunyai solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Konflik kolektif di samping jumlah orang atau kelompok yang terlibat banyak (besar) juga mempunyai tingkat emosi yang sangat tinggi serta bersifat sangat rumit dibandingkan dengan konflik individu.

Konflik individu umumnya bersifat informal dan seringkali tersembunyi serta melakukan berbagai tindakan negatif (Kusnadi, 2002:9).

2.1.2. Penyebab Konflik

Konflik adalah perbedaan pendapat yang mengarah pada perselisihan, persaingan dan pertentangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang menyangkut masalah nilai, kepentingan dan keyakinan sebagai akibat dari perubahan sosial.

Adapun penyebab konflik secara umum adalah adanya benturan kepentingan, baik yang bersifat horisontal (masyarakat versus masyarakat) maupun vertikal (masyarakat dengan pemerintah) (Eman, 2001:67)

Penyebab konflik yang sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik adalah sebagai berikut :

1. Adanya kepribadian yang saling bertentangan.
2. Adanya sistem nilai yang saling bertentangan.
3. Adanya tugas yang batasannya kurang jelas dan sering kali bersifat tumpang tindih.
4. Adanya persaingan yang tidak fair.
5. Adanya tugas yang saling bergantung satu sama lain.
6. Kompleksitas organisasi (politik, ekonomi, sosial, keagamaan) yang cukup tinggi.
7. Adanya kebijakan-kebijakan yang kurang jelas dan tidak dapat diterima secara rasional.
8. Adanya keputusan yang dibuat berdasarkan kolektif. Dalam hal ini umumnya kelompok mayoritas yang dominan.

9. Adanya harapan yang sulit untuk dipenuhi
10. Permasalahan yang sangat dilematis yang sulit untuk diselesaikan
(Kusnadi, 2002: 80)

Konflik merupakan sebuah proses interaksi sosial manusia untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Oleh sebab itu, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan sosial diantara individu yang terlibat dalam suatu interaksi sosial.

a. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Secara Umum :

1. Perbedaan Individu

Merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik.

2. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Kepribadian seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat.

3. Perbedaan Kepentingan

Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok

lainnya. semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam sebuah masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan itu. (Soerjono, 2007: 50-51)

Faktor budaya juga dapat menjadi penyebab konflik antara lain berkaitan dengan perbedaan-perbedaan budaya yang terdapat pada kelompok suku bangsa yang sedang mengadakan hubungan. Perbedaan-perbedaan budaya antara suku bangsa dengan suku bangsa lainnya antara lain tampak dalam sistem nilai budaya (*cultural value system*) dan orientasi nilai budaya (*cultural value orientation*).

Kedua unsur budaya di atas yang menjelma secara konkrit dalam bentuk mentalitas dan perilaku, cenderung mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses atau program pembangunan dari kelompok yang bersangkutan, atau dari suatu bangsa (Musahadi, 2007:13)

Dengan demikian sangatlah kompleks dan beraneka ragam penyebab terjadinya konflik, tergantung pada ruang dan waktu kapan konflik itu terjadi, di mana terjadinya dan siapa pelakunya.

2.1.3. Dampak Konflik Terhadap Keserasian Sosial

Konflik yang terjadi pada lingkungan masyarakat akan mengakibatkan dampak terhadap keserasian sosial diantaranya yaitu:

1. Semakin memperkukuh stereotip
2. Akan memperjelas jarak sosial yang terjadi pada individu maupun kelompok dalam lingkungan hidup sehari-hari
3. Perubahan kepribadian para individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dan lain-lain
4. Dominasi (kekuatan pihak yang saling bertikai tidak seimbang)
5. Takluknya salah satu pihak karena dominasi
6. Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai

Dampak konflik yang terjadi pada lingkungan tempat tinggal mereka terhadap keserasian sosial masyarakat dapat mengganggu dan memperburuk keadaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang seharusnya berjalan seperti layaknya kehidupan, karena terjadinya konflik mengakibatkan keadaan sosial kemasyarakatan tidak baik.

2.1.4. Dampak Konflik Terhadap Anak

Anak-anak yang mengalami keadaan lingkungan dalam situasi berkonflik sangat berpengaruh tidak bagus untuk perkembangan anak, di satu sisi anak mengalami hal-hal yang menakutkan dan menjadi terorsepanjang hidupnya. Masalah konflik yang terjadi di masyarakat lingkungan tempat mereka

tinggal yang seharusnya tidak mereka ketahui dan alami harus mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan kecemasan dan kewaspadaan.

Reaksi tingkah laku dan sikap sifat anak yang ditampilkan setelah kejadian terjadinya konflik itu yaitu:

1. Mental terganggu seperti: trauma, rasa ketakutan dan kepercayaan diri hilang
2. Secara tingkah laku anak meniru perbuatan-perbuatan yang terjadi selama konflik berlangsung yang tidak seharusnya dilakukan seperti: berkelahi dengan temannya dengan menggunakan senjata tajam
3. Tingkah laku anak menjadi keras dan semaunya sendiri

Bimbingan dan penyuluhan yang dimaksud dalam konteks dakwah tersebut tidak lain adalah bimbingan dan penyuluhan Islam yang menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai sumber dasar pedoman dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan sehingga anak dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaki, 2002: 89)

2.2. Tinjauan Tentang anak

2.2.1. Pengertian Anak

Anak dalam kamus konseling adalah stadium perkembangan dari masa bayi hingga menjelang masa dewasa muda. (Sudarsono, 1997: 9).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja.

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila dia dilatih untuk mengerjakan kesbaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ , فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Jamal, 2010: 1)

Anak adalah keturunan yang kedua dari orang tua. Anak dalam kamus konseling adalah stadium perkembangan dari masa bayi hingga menjelang masa dewasa muda. (Sudarsono, 1997: 9). Seorang anak memerlukan orang lain dalam membentuk kepribadian anak sehingga anak bisa tumbuh dewasa. Secara psikologis, seorang anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok, antara lain kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, kebutuhan akan harga diri, rasa kebebasan, rasa sukses, dan kebutuhan akan mengenal dirinya sendiri. Inilah yang harus dipenuhi oleh orang tua kepada seorang anak.

Secara logis anak memiliki dua nilai fungsi, yakni fungsi sebagai amanah dari Allah SWT dan fungsi sebagai generasi penerus kehidupan di masa depan. Untuk memenuhi harapan dua fungsi tersebut, sudah selayaknya orang tua dapat memainkan peranan penting dalam proses pendidikan dan pengembangan anak. Proses tersebut dapat diselenggarakan secara langsung oleh orang tua dalam lingkungan

keluarga maupun melalui bantuan jasa orang lain dalam lingkup pendidikan sekolah (Hidayah, 2000 : 7).

Keluarga merupakan sarana pendidikan awal dalam perkembangan anak. Hal ini dikarenakan sebelum anak mengenal dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari lingkup keluarga. Sedangkan disebut sebagai pendidikan terpenting karena peluang anak untuk belajar dan memahami sesuatu ilmu dalam lingkup keluarga lebih besar keberhasilannya karena hal-hal sebagai berikut:

1. Lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga daripada waktunormal sekolah
2. Anak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keluarga, baik dalam lingkup ekonomi, kenyamanan, kasih sayang, maupun keamanan (Hidayah, 2000 : 2)

Dengan adanya dua hal tersebut, idealnya keluarga dapat menjadi “sekolah utama” bagi anak untuk memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan yang telah diperoleh di sekolah. Terlebih lagi dengan adanya ketergantungan kepada orang tua akan semakin membantu memudahkan orang tua untuk mengarahkan anak dalam proses belajar.

Anak bertindak dengan sistem mencoba kemungkinan yang diketahui atau dialami dalam kehidupan yang dijalani, peran orang tua harus atau tetap untuk ikut serta mengarahkan karena kalau kemungkinan-kemungkinan yang dicoba adalah hal-hal yang tidak baik

untuk masa depannya itu yang akan mengakibatkan kerusakan mental atau kepribadian anak (William, 2007:182)

Kekerasan yang dialami, dilihat dan didengar oleh anak, biasanya akan mendasari perilaku sosialnya. Situasi konflik bersenjata menempatkan anak dalam berbagai bentuk kekerasan seperti fisik, mental. Hancurnya keluarga dalam situasi perang menyebabkan perlindungan anak lemah bahkan terabaikan. Anak-anak yang pernah mengalami masalah terkena konflik mengalami gangguan kejiwaan. (Lian, 2009: 59)

Anak yang terkena dampak adanya konflik mempunyai perkembangan yang berbeda dengan anak yang tidak mempunyai masalah adanya konflik. Adanya konflik tersebut menjadikan anak-anak kurang terarahkan dengan baik. Maka dari itu perlu adanya bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap anak korban konflik untuk dapat terarahkan dan dibimbing terutama dalam hal keagamaannya untuk dasar keimanan dan bekal hidup yang lebih baik.

Maka dari itu seorang anak memerlukan orang lain dalam membentuk kepribadian anak sehingga anak bisa tumbuh dewasa. Secara psikologis, seorang anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok, antara lain kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, kebutuhan akan harga diri, rasa kebebasan, rasa sukses, dan kebutuhan akan mengenal dirinya sendiri. Inilah yang harus dipenuhi oleh orang tua kepada seorang anak.

2.2.2. Arti Anak Bagi Orangtua, Keluarga dan Masyarakat

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Keluarga merupakan sarana pendidikan awal dalam perkembangan anak.

Hal ini dikarenakan sebelum anak mengenal dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari lingkup keluarga. Sedangkan disebut sebagai pendidikan terpenting karena peluang anak untuk belajar dan memahami sesuatu ilmu dalam lingkup keluarga lebih besar keberhasilannya karena hal-hal sebagai berikut:

1. Lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga daripada waktu sekolah.
2. Anak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keluarga, baik dalam lingkup ekonomi, kenyamanan, kasih sayang, maupun keamanan (Hidayah, 2000 : 2).

Dengan adanya dua hal tersebut, idealnya keluarga dapat menjadi “sekolah utama” bagi anak untuk memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan yang telah diperoleh di sekolah. Terlebih lagi dengan adanya ketergantungan kepada orang tua akan semakin membantu memudahkan orang tua untuk mengarahkan anak dalam proses belajar. Akan tetapi tidak selamanya dan tidak semua keluarga dapat memainkan peranan mereka dalam upaya mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam diri anak.

Namun sering kali kesibukan orang tua dalam kegiatan ekonomi tidak jarang menjadikan anak merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Memang terkadang orang tua yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi memilih untuk menitipkan anak mereka kepada orang atau lembaga yang menerima penitipan anak secara temporer. Namun itu sebenarnya bukanlah solusi tepat, bahkan sebaliknya dapat menjadi bumerang bagi orang tua apabila kemudian hal itu malah mampu menggantikan peran orang tua sehingga anak akan menjadi lebih jauh dari orang tuanya (Arif, 2001 : 4).

Keluarga sebagai inti dari masyarakat dapat dilihat dari urgensi keluarga itu sendiri di tengah-tengah masyarakat. Di dalam keluarga, manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain, belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menemukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal (Tarya, 2001: 61)

Maka dari itu orang tua, keluarga dan masyarakat ikut mendukung juga dalam perkembangan yang terjadi pada anak nantinya akan baik atau tidaknya dalam keabaihan kedepannya. Begitu juga arti anak bagi mereka sangatlah penting untuk kemajuan kehidupan untuk lebih baik lagi, dalam perkembangan zaman serta kehidupan yang lebih layak dan baik.

2.2.3. Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Anak

Konflik yang terjadi dalam lingkungan hidup akan membahayakan kehidupan anak-anak dan menghasilkan masalah penyesuaian. Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan yang terjadi pada anak. Keluarga yang tidak memberikan dukungan dan pengawasan yang sesuai dengan keadaan anak yang masih memerlukan arahan serta pantauan menjadikan perkembangan pada anak akan terganggu dengan adanya konflik yang terjadi.

Anak-anak yang sering melihat pertikaian dan kekerasan yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya, cenderung akan mengalami masalah dengan kesehatan mentalnya ketika mereka dewasa. Mereka lebih beresiko mengalami depresi atau cenderung mengaplikasikan tindakan serupa yang kerap mereka saksikan semasa kecil dalam kehidupannya kelak.

Kekerasan pada anak akan menimbulkan gangguan psikologis yang sangat berarti dalam kehidupan anak. Apabila ini terjadi pada saat anak dalam proses tumbuh kembang maka kemungkinan pencapaian kematangan akan terhambat, dengan demikian tindakan kekerasan pada anak sangat tidak dianjurkan karena akan memperberat kondisi anak.

Kenakalan yang terjadi pada anak dikarenakan adanya salah satu faktor konflik perpecahan yang terjadi dalam keluarga untuk melampiaskan rasa kurangnya kasih sayang yang diterima. Peran dari adanya rumah tangga yang mengalami kegagalan lebih akan merusak

terhadap anak-anak untuk keberhasilan kehidupan kedepannya. (William, 1991: 206)

Begitu juga dalam kasus konflik yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal karena kekerasan itu dilihat, dirasakan dan dapat juga anak-anak terlibat di dalamnya, anak-anak menjadi korban dari konflik itu yang akan berdampak tidak baik untuk perkembangan anak. lingkungan anak yang seharusnya ada, seperti bagaimana bermain dengan kelompoknya yaitu teman-teman sebayanya dimana masa kanak-kanak itu masih dalam masa bermain, maka dari itu anak-anak yang lingkungan dalam hidupnya mengalami konflik akan sangat mengganggu dan mengakibatkan dampak yang tidak baik untuk perkembangan pada anak.

Diantara dampak yang terjadi pada anak dalam perkembangannya adalah reaksi stres yang parah, depresi. Gangguan panik, dan gangguan stres pasca trauma. Kejadian-kejadian yang terjadi dalam konflik dapat menyebabkan moral anak ikut terganggu karena menghadapi kekerasan atau zona perang yang terjadi. (John, 2011: 249)

2.3. Tinjauan Dakwah Tentang Dampak Konflik Sosial Terhadap Anak

2.3.1. Dakwah dan Pencegahan Konflik

Islam dari bahasa Arab *aslama* secara bahasa memang bermakna *damai, sikap pasrah, tunduk dan patuh*. Dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada

Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syaikh Abdullah Ba'alawi dalam Saputra, 2011: 2)

Dalam ilmu dakwah ada unsur-unsurnya yaitu Da'i, Mad'u dan lainnya, oleh karena itu suatu keharusan bagi umat Islam, para da'i khususnya atau pelaku dakwah, harus bersikap tunduk kepada Allah, Islam disampaikan mesti dengan menunjukkan sikap kasih sayang dan praktik menjunjung tinggi perdamaian, toleransi dan penghargaan kepada orang lain. (Asep, 2012: 23-25)

Konflik individu dengan dirinya, maupun konflik antar masyarakat. Kondisi demikian dalam dakwah merupakan bagian dari situasi dan kondisi mad'u, yaitu masyarakat yang mudah terkena pertengkaran dan perpecahan dengan penyebab konflik internal (konflik yang berasal dari diri sendiri) dan konflik eksternal (konflik yang berasal dari luar dirinya) yang muncul berwujud beraneka ragam.

Problematika masyarakat beragam tersebut merupakan masalah sosial sekaligus merupakan probelematika dan tantangan dakwah yang harus dikaji dengan cerdas dan mencari alternatif jalan keluar (*problem sosial*) melalui kegiatan dakwah.

Dengan demikian, pendekatan dakwah intra dan antar budaya adalah: "pendekatan budaya sebagai salah satu watak dasar Islam sebagai agama perdamaian". Kedamaian termaksud bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi mesti diikuti dengan sikap-sikap kritis dan proaktif

dalam ranah kompetisi sehat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dakwah antarbudaya juga berperan menjadi seleksi dan solusi terhadap dampak negatif dan memenangkan kekuatan negatif tersebut, oleh karenanya dakwah antarbudaya menjadi kajian menarik dan menantang dalam bangunan dakwah Islam dan gerakan dakwah Islam (Asep, 2012: 122)

Dengan pendekatan dakwah konflik yang terjadi dalam lingkungan kita dapat dicegah dan mendapatkan solusi yang lebih baik dan dengan jalan atau cara yang aman.

2.3.2. Anak Bermasalah Sebagai Permasalahan Dakwah

Dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syaiikh Abdullah Ba'alawi dalam Saputra, 2011: 2)

Menurut Amrullah Ahmad, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosial-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Amin, 2008:7)

Fenomena yang terjadi pada anak yang mengalami konflik dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berpengaruh sekali dalam kemajuan pada diri anak, maka dari itu dalam konteks Islam dapat disebut dengan obyek permasalahan dakwah. Disebut demikian karena adanya permasalahan yang dapat menimbulkan peluang seseorang ke arah kerusakan (*munkar*).

Timbulnya peluang kerusakan tersebutlah yang menjadi obyek sasaran dakwah karena dakwah sendiri pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1996: 6).

Dari uraian di atas dapat dipersepsikan bahwa tujuan dakwah secara luas adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan sehingga ajaran tersebut mampu mendorong perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam (Ilaihi, 2010: 37)

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Yang dimaksud tujuan umum dan utama dakwah adalah seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditinjau dan diarahkan kepadanya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah.

Sedangkan tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain:

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam)
- d. Mendidik dan mengajar anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya

Dari tujuan yang telah dijelaskan di atas bahwasanya sudah jelas dikatakan anak sebagai garapan bidang dari dakwah untuk tercapainya penerus generasi masa depan agar tidak terjerumus kehal-hal yang tidak diinginkan.

Kemudian tujuan ini bisa dijabarkan lagi menjadi beberapa tujuan khusus yang dilakukan oleh dakwah untuk dapat tercapainya keberhasilan pada anak untuk lebih baik lagi, yaitu:

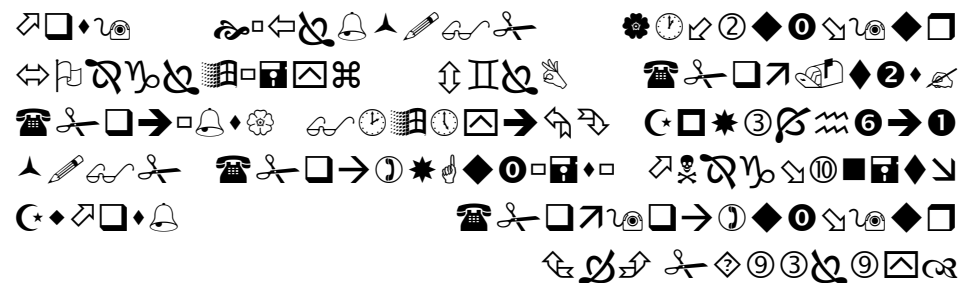
1. Menanamkan rasa keagamaan kepada Anak
2. Memperkenalkan ajaran-ajaran Islam
3. Melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam
4. Membiasakan berakhlak mulia
5. Mengajarkan dan mengamalkan Alqur'an
6. Berbakti kepada kedua orang tua

7. Aspek-aspek lain yang intinya mengajarkan ajaran Islam kepada anak
(Samsul, 2009: 62-65)

Seperti anak yang mengalami masalah dalam hidupnya itu juga sebagai garapan dakwah yang seharusnya dibimbing dan diarahkan dengan baik dan benar agar tidak merugikan diri sendiri, orang tua dan orang lain, maka dari itu salah satu permasalahan yang dialami oleh anak itu bagian dari permasalahan dakwah yang harus ditangani.

Agama merupakan salah satu peran penting untuk membina pada anak yang bermasalah, maka dari itu anak diwajibkan diberi pengetahuan agama sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia dengan tujuan agar pribadi anak yang sedang tumbuh itu akan diserap oleh nilai-nilai agama.

Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:



Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (Depag, 2007: 78)

Ayat diatas dimaksudkan bahwasanya Allah SWT telah memberi petunjuk kepada kita agar tidak sampai meninggalkan keturunan yang akan menjadikan bangsa yang lemah. Maka dari itu hendaknya berusaha untuk kehidupan dan kesejahteraan serta anak-anak yang baik untuk

dijadikan penerus baik untuk keluarga dan bangsa dengan cara mendidik anak untuk mengikuti jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan menjauhi segala apa-apa yang menjadi larangannya.

2.3.3. Bimbingan Penyuluhan Islam Sebagai Pendekatan Dakwah dalam Mendampingi Anak Bermasalah

Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, pemberian petunjuk, pemberian tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu social yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. (Lucie Setiana, 2001: 2)

Penyuluhan menurut H. M Arifin M. Ed adalah hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang. (Walgito, 1989: 5)

Dari definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan penyuluhan adalah suatu proses interaksi yang bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat memecahkan masalahnya sendiri, sesuai dengan cara atau metode masing-masing yang dianggap sesuai dengan keadaan orang tersebut.

Bimbingan penyuluhan islam sekarang sering diartikan atau sama dengan bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah bahasa Inggris *guidance and counseling* (Faqih, 2001 : 1). Kedua kata merupakan satu kesatuan yang keduanya mengandung pengertian yang berbeda dengan tujuan dan tugas yang sama. Bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris '*guidance*' yang berasal dari kata kerja '*to guide*' yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan akan datang (Arifin, 1994 : 1).

Istilah dari *Guidance* dan *counseling* suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk aplikasi dari psikologi pendidikan dan dalam disiplin ilmu psikologi, *guidance and counselling* atau bimbingan dan penyuluhan merupakan cabang dari ilmu tersebut. Dalam bahasa arab, istilah bimbingan dan penyuluhan disebut dengan *al irsyad an Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan, istilah mana bisa digunakan *guidance and counseling*, sekaligus untuk pengertian bimbingan dan penyuluhan agama islam. (Mubarok, 2000: 2)

Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001 : 62).

Jadi bimbingan dan penyuluhan Islam adalah usaha pemberian bantuan baik berupa pengarahan, nasehat, maupun perintah kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan, permasalahan dalam kehidupannya yang melalui iman dan takwanya kepada Tuhan sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Istilah bimbinganpenyuluhan Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. Definisi dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah *ta'lim, maw'izhah, nashihah, dan isytisyfa'* (terapi dalam kontek psikoterapi).

Irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyyah*), individu (*irsyad fardiyyah*) atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalillah*) agar *dapat* keluar dari kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayibah* dan memperoleh ridha Allah dan dunia akhirat.

Disiplin *ilmu Irsyad islam* adalah system penjelasan Objektif Proporsional (POP) perilaku yang dibantu (*klien, mursyad bih*) dan yang membantu (*konselor, mursyid*) berupa *irsyad nafsiyyah, irsyad fardiyyah, irsyad fi'ah qalillah* berupa *ta'lim, tawajih, maw'izhah, dan isytisyfa'*. (Arifin, 2009: 8)

Korban dari suatu konflik yang paling rawan adalah anak-anak. Hal ini disebabkan karena pada masa anak-anak merupakan fase perkembangan awal psikologi mereka. Jadi apabila terjadi sesuatu hal yang mengganggu psikologi anak-anak, maka mereka akan mengalami

ketergangguan psikisnya yang biasa disebut dengan trauma. Trauma yang mereka rasakan akan lebih besar karena adanya konflik peperangan yang tidak mereka rasakan. (Ruyanti, 2001 : 7).

Fenomena yang telah dijelaskan di atas, dalam konteks Islam dapat disebut dengan obyek permasalahan dakwah. Disebut demikian karena adanya permasalahan yang dapat menimbulkan permusuhan dan trauma pada anak-anak. Itulah yang menjadi obyek sasaran dakwah karena dakwah sendiri pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1996: 6).

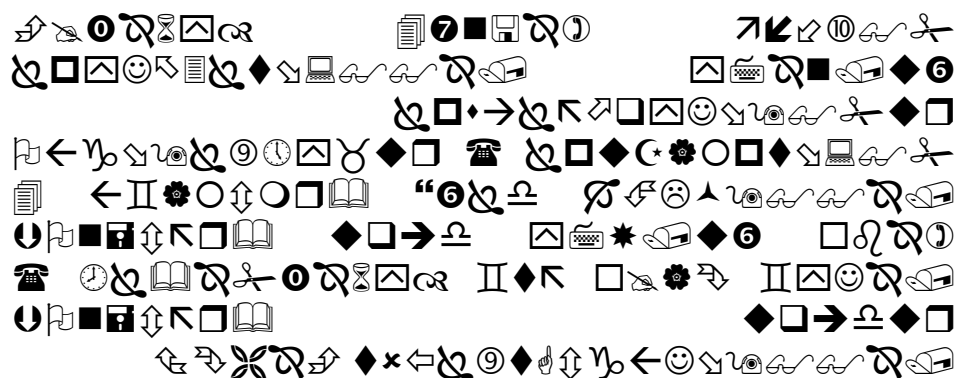
Bentuk dari kegiatan dakwah untuk menghadapi permasalahan gangguan psikis pada anak dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Secara sederhana, jika disandarkan pada pengertian konseling, tujuan konseling menurut Rogers dapat dilihat dari pengertian konseling yang ia kemukakan, sebagaimana berikut :

“The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to an altered self”.

(Proses hubungan yang aman antara therapist dan diri klien yang penuh dengan pengalaman-pengalaman dan kemudian menyatu membentuk perubahan diri klien) (Latipun, 2003: 5)

Menurut Adz-Dzaki bahwa bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam konteks dakwah tersebut tidak lain adalah bimbingan dan konseling Islam yang menjadikan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai sumber dasar pedoman dalam memberikan bimbingan dan konseling sehingga klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW demikian juga menurut Hallen (Adz-Dzaki, 2002: 89).

Adapun teori bimbingan penyuluhan Islam yang dimaksud disini adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 :



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk(Depag, 2007: 281)

Ayat tersebut menjelaskan beberapa teori atau metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Al-Hikmah

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Teori Al-Mauidhoh Hasanah

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya.

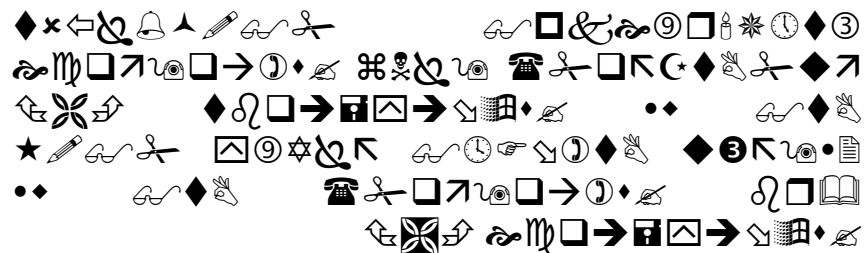
Yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. Teori Mujadalah yang baik

Yang dimaksud teori Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor;
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- c. Saling menghormati dan menghargai;
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran;
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;

- g. Tidak menyinggung perasaan klien;
- h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas;
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasehatkan kepada orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. Ash-Shaff ayat 2-3:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”. (Depag RI, 1992 : 551).

Teori konseling “*Al-Mujadalah bil Ahsan*”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran (Hamdani, 2002: 57)

Dakwah juga merupakan suatu upaya pendekatan yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan potensi diri, menjadikan hidup

lebih bermanfaat dimasa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga dalam bentuk praktisnya metodologis bimbingan Islam ini merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan antara teori-teori bimbingan dengan teori psikologi. (M. Aly, 2010: 1ii)

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Arifin, 1979: 25)

Upaya bimbingan dan pendampingan terhadap anak yang mengalami masalah dalam ajaran Islam tidak lain adalah kegiatan dakwah, karena sesungguhnya dakwah merupakan suatu aktivitas dalam rangka Islamisasi manusia dengan cara-cara tertentu dan bijaksana untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia tersebut di dunia maupun di akhirat.

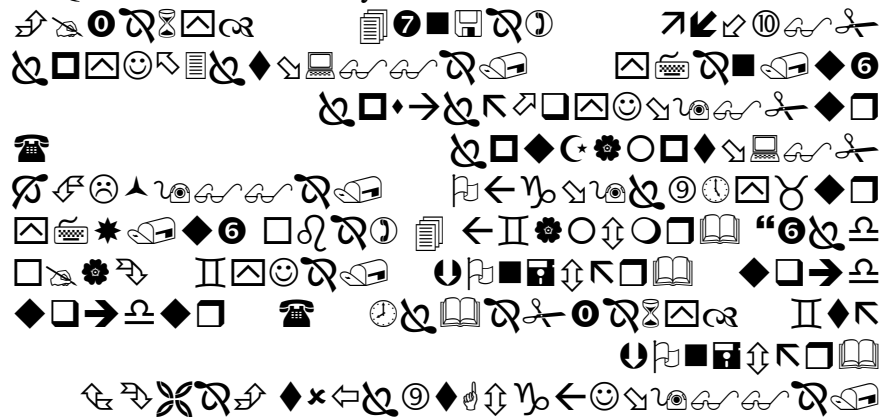
2.4. Landasan, Azaz, Teknik, Metode, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam

2.4.1. Landasan dan Azaz Bimbingan

Masyarakat telah dikenal dengan prinsip-prinsip *guidance and counseling* yang bersumber dari firman Allah serta hadits Nabi.

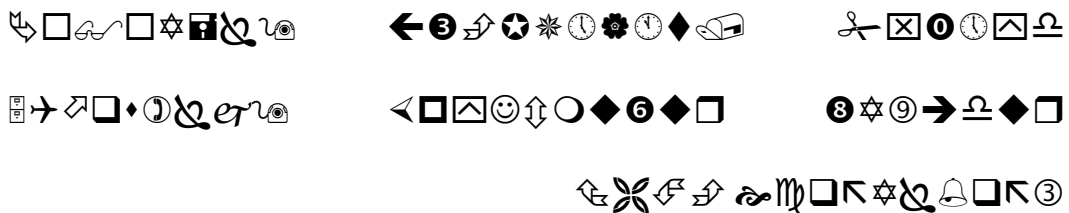
Landasan utama bimbingan dan penyuluhan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag, 2007: 281)

b. Al-Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 20



Artinya: Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini (Depag, 2007: 500)

c. Hadits Rasulullah SAW.

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ
عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ. (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Hudzalifah ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “
Demi dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya,
seharusnya kalian menyuruh untuk berbuat baik dan
mencegah dari perbuatan yang munkar. Jika tidak,
sungguh Allah akan menurunkan siksa kepada kalian,
kemudian kalian berdo’a kepada-Nya, tetapi ia tidak
mengabulkan do’amu.” (HR.Tirmidziy) (An-Nawawi,
1999: 219)

Ayat Al-qur’an dan hadits diatas menjelaskan bahwasanya
adanya pijakan dan tentang bagaimana proses bimbingan dan
penyuluhan akan berlangsung baik dan ayat tersebut berisi tentang
teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik
menuju kepada perbaikan, perubahan, dan pengembangan yang positif
dan membahagiakan (Adz-Dzaky, 2004:191).

Al-Qur’an dan Al-Hadits merupakan landasan *naqliyah*.
Adapun landasan lain yang sifatnya *aqliyah* yaitu filsafat dan ilmu,
dalam hal ini dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan
ajaran Islam. Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi
bimbingan konseling Islam antara lain: falsafah tentang dunia manusia
(citra manusia), falsafah tentang dunia dan kehidupan, falsafah tentang
pernikahan dan keluarga, falsafah tentang pendidikan, falsafah tentang
masyarakat dan hidup kemasyarakatan, falsafah tentang upaya
mencari nafkah atau falsafah kerja.

Sedangkan ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan penyuluhan Islam itu antara lain:

1. Ilmu jiwa (psikologi)
2. Ilmu hukum Islam (syari'ah)
3. Ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial dan sebagainya)

(Faqih, 2001: 5-6)

Dari uraian diatas, Al-Qur'an dan Hadits merupakan basis utama dalam gerak langkah bimbingan dan penyuluhan Islam. Adapun asas-asas atau prinsip - prinsip bimbingan penyuluhan Islam terdiri dari:

- a. Azas tauhid rububiyah dan uluhiyyah, Artinya konselor dalam membantu klien hendaknya mampu membangkitkan potensi iman klien, dan harus dihindari mendorong klien kearah kemusyrikan.
- b. Azas penyerahan diri, tunduk dan tawakal kepada Allah SWT. Artinya dalam layanan bimbingan hendaknya menyadarkan klien bahwa disamping berusaha maksimal disertai dengan do'a, serta menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT.
- c. Azas syukur, Artinya dalam layanan bimbingan hendaknya diingat bahwa kesuksesan usaha adalah atas pertolongan dan izin Allah, oleh sebab itu konselor dan klien harus bersyukur atas sukses yang dicapainya.

- d. Azas sabar, Artinya pembimbing bersama-sama klien dalam melaksanakan upaya perbaikan atau pengembangan diri harus sabar dalam melaksanakan tuntunan Allah dan menunggu hasilnya sesuai izin Allah SWT.
- e. Azas hidayah Allah SWT, Artinya kesuksesan dalam membimbing pada dasarnya tidak sepenuhnya hasil upaya pembimbing, tetapi ada sebagian yang masih tergantung pada hidayah Allah SWT.
- f. Azas dzikrullah, Artinya guna memelihara hasil bimbingan agar lebih istiqamah, sebaiknya klien banyak berzikir kepada Allah baik dalam hati, ucapan dan perbuatan (Sutoyo, 2007: 22-23).

Dalam membantu anak korban konflik berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai rujukan utama karena Alquran adalah sumber bimbingan, nasehat, dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan. Prinsip dalam membantu anak korban konflik adalah mengembalikan semua permasalahan kepada Allah yang disertai dengan sikap tawakal dan syukur pada Allah SWT.

2.4.2. Teknik Bimbingan

Pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan mengambil dua pendekatan yaitu: *pendekatan secara kelompok* dan *pendekatan secara individual*. Pendekatan secara kelompok disebut juga bimbingan kelompok (*group guidance*), dan pendekatan secara individual disebut *individual counseling* atau

penyuluhan individual. Beberapa teknik khusus dalam konseling yaitu:

- a. *Directive counseling*, yaitu teknik counseling dimana yang paling berperan adalah *counselor*, *counselor* berusaha mengarahkan *conselee* sesuai dengan masalahnya;
- b. *Non-directive counseling*, teknik ini kebalikan dari teknik di atas, yaitu semuanya berpusat pada *cunselee*. *Counselor* hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah *counselee*. *Counselee* bebas berbicara, sedangkan *counselor* menampung dan mengarahkan.
- c. *Elective counseling*, yaitu campuran dari kedua teknik di atas
(Surya, 1975:110)

2.4.3. Metode Bimbingan

Dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing memerlukan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (wawancara)

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih banyak dimanfaatkan, karena interview bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan digunakan;

2. *Group guidance* (bimbingan kelompok)

Dalam bimbingan bersama (*group guidance*), ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk Tanya jawab.

3. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering disebut *nondirective* (tidak mengarah). Metode ini cocok dipergunakan oleh *pastoral counselor* (penyuluh agama), karena *counselor* akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya;

4. *Directive Counseling*

Directive Counseling merupakan bentuk psikoterapi yang sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien didasari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi.

5. *Educative Method* (metode pencerahan)

Metode ini hampir sama dengan metode *client-centered*. Inti dari metode ini adalah pembersihan *insight* dan klarifikasi (pencerahan)

terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.

6. *Psychoanalysis Method*

Metode Psikoanalisis (*Psychoanalysis Method*) juga dikenal di dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut, tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam ketidaksadaran (*Das Es*) yang disebutnya “*Vendrongen Complexen*” (Amin, 2010: 69-74).

2.4.4.Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengatasi dan mencegah problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dijabarkan:

Tugas kegiatan bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap acaman gangguan mental, spiritual dan *environment* (lingkungan) yang menghambat, mengancam atau yang menentang proses perkembangan hidup klien, juga dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *represif* (kuratif atau penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental spiritual atau fisik *client* dengan cara melakukan referral (pelimpahan) kepada para ahlinya, misalnya ahli kedokteran jiwa (*psychiater*), ahli jiwa (*psycholog*) atau ahli

kedokteran umum (dokter kesehatan), ahli *psychotherapy* dan sebagainya (Arifin, 1997: 23)

Fungsi bimbingan penyuluhan Islam secara khusus sebagai berikut:

1. Fungsi *Preventif*

Fungsi *preventif* atau pencegahan dalam Konseling Islam diharapkan dapat menghasilkan atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan yang sedang atau sudah dialami oleh klien (Hallen, 2002: 60)

2. Fungsi *Kuratif*

Fungsi kuratif ini untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, baik secara sifat maupun bentuknya (Faqih, 2001 : 6)

Langkah dalam fungsi *kuratif* ini adalah memotivasi korban konflik dengan mengatasi rasa takut yang menciptakan tekanan, kepanikan, tidak ada kepercayaan diri, dan kecemasan dengan cara membangun rasa percaya diri sehingga individu percaya pada diri sendiri serta menumbuhkan pikiran positif.

3. Fungsi *Development*

Fungsi *development* atau pengembangan adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah lagi. (Faqih, 2001: 37). Dengan fungsi tahap penyembuhan dapat mengembangkan diri dari gangguan traumatis, atau paling tidak anak korban konflik tidak lebih parah kondisinya dalam gangguan traumatis.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam mempunyai fungsi untuk membantu individu dalam menghadapi masalah, keluar dari masalah dan tidak menimbulkan masalah yang baru. Dengan kata lain, mampu membantu anak korban konflik mengatasi masalahnya dan menemukan pola hidup yang baru yang lebih baik, yaitu dengan pola orientasi kehidupan dunia dan akhirat.

2.4.5. Tujuan Bimbingan

Secara umum tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*) agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara khusus adalah membantu individu atau kelompok sebagai *Mursyad bih* (klien) keluar dari *masail* (masalah-masalah yang dihadapi), sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, memahami diri, menerima serta mengarahkan diri kearah yang optimal (Arifin, 1997: 2).

Seperti juga pendapat Adz-Dzaky (2004: 221), bahwa tujuan umumbimbingan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan

hidup, dan dapat memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Melihat tujuan di atas, maka bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki orientasi dunia dan akhirat. Dengan bimbingan penyuluhan Islam diharapkan anak korban konflik kembali percaya diri, dapat konsisten dalam menjalankan perintah Allah yang disertai dengan kesehatan jiwa dan disertai keimanan yang baik.